

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan. Dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional.

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Bank Indonesia, yaitu dengan dikeluarkannya deregulasi di bidang keuangan moneter dan perbankan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menciptakan iklim perbankan yang sehat, mandiri, dan efisien. Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan API (Arsitektur Perbankan Indonesia) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Di dalam Pasal Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan

efisien. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2002:44).

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2002:44). Semakin besar profitabilitas maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh semakin besar. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Sumber dana merupakan hal terpenting bagi bank untuk dapat meningkatkan jumlah pembiayaan yang akan dilempar ke masyarakat. Dalam memberikan pembiayaan sektor perbankan memerlukan ketersediaan sumber dana. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana-dana yang dimaksud meliputi dana yang sumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang bersumber dari masyarakat.

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan

merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Dendawijaya mengungkapkan dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang sering diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Menurut Ratna dalam Arisanti (2010), dengan meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian pembiayaan juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut.

Permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Kecukupan modal pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya (2009:121) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut

dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya.

Dengan adanya modul yang memadai, bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien yang akan memberikan keuntungan pada perusahaan tersebut. CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Hal ini disebabkan karena bank mampu untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Semakin tinggi CAR yang dapat dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba bank semakin meningkat.

Upaya bank dalam memperoleh keuntungan dari masyarakat sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan adanya sistem kredit pada bank konvensional dan pembiayaan dalam bank syariah. Adanya kredit/pembiayaan selain memberikan keuntungan dapat memberikan risiko yang tinggi dalam kegagalan pengembalian kredit/pembiayaan. Oleh karena itu bank pada umumnya memiliki manajemen risiko sebelum memberikan kredit/pembiayaan yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional dan *Non Performing Finance* (NPF) pada bank syariah.

Apabila suatu bank mempunyai NPL/NPF yang tinggi maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL/NPF suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Dendawijaya (2008:82) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL/NPF yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari

kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Kasmir, 2002).

Pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh bank mengandung beberapa risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran pembiayaan atau dengan kata lain disebut risiko pembiayaan. Menurut Ali (2006), risiko pembiayaan adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur. Menurut Dendawijaya (2009:82), pembiayaan bermasalah dapat diukur dari kolektabilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Kemacetan fasilitas pembiayaan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor ekstern, faktor *assistant* dari pihak perbankan, dan faktor *understudy* dari pihak nasabah.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini di dalam dunia perbankan Indonesia. Ada beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa Bank Indonesia masih mengalami banyak permasalahan. Salah satunya sendiri hilangnya rasa kepercayaan masyarakat karena adanya kasus yang menggelapkan dana di masyarakat itu sendiri. Seperti bank Century sehingga menyebabkan banyak masyarakat mengalami kerugian dan tidak tahu penjelasannya dari dana itu sendiri, puncaknya terjadi pada 2017. Rasio kecukupan modal turun menjadi 11,58%. Angka itu masih dalam batas aman namun dalam konsesi Basel III untuk kecukupan modal itu sendiri minimal 12%. Selain itu, penelitian ini dirujuk dari PT Bank Maybank Syariah Indonesia karena bank tersebut pada tahun 2015 mengalami penurunan total aset sebesar Rp 1,743 triliun dari Rp

2,44 triliun pada tahun 2014. Dilihat dari rasio kecukupan modalnya pun bank tersebut cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya dan pendapatan marjin jual beli yang juga ikut menurun dari 131,7 Milyar menjadi 127,7 Milyar kemudian pada tahun 2016 Total aset sebesar Rp 1,34 triliun, turun 22,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pembiayaan juga mengalami penurunan sebesar 38% menjadi Rp 962,86 miliar dan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami penurunan sebesar 23,9% menjadi Rp 714.72 miliar dari data tersebut ditakutkan munculnya krisis kepercayaan dari nasabah sehingga perlu untuk ditinjau bagaimana keadaan kesehatan bank tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba meneliti dengan menambah variabel yaitu dana pihak ketiga, kecukupan modal, dan risiko pembiayaan yang bertujuan dengan sama, yaitu untuk mempengaruhi profitabilitas. Maka peneliti menggunakan judul **“PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, KECUKUPAN MODAL, DAN RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP PROFITABILITAS (Bank Umum Syariah di Indonesia 2016-2020)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas?
2. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas?

3. Apakah Risiko Pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas?

C. Tujuan

1. Mengetahui secara empiris pengaruh Dana Pihak Ketiga sebagai variabel pertama dalam penelitian ini terhadap Profitabilitas.
2. Mengetahui secara empiris pengaruh Kecukupan Modal sebagai variabel kedua dalam penelitian ini terhadap Profitabilitas.
3. Mengetahui secara empiris pengaruh Risiko Pembiayaan sebagai variabel ketiga dalam penelitian ini terhadap Profitabilitas.

D. Manfaat

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, dan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.
2. Bagi spekulator, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi *financial specialist* dalam berinvestasi.
3. Bagi emiten, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas
4. Bagi mahasiswa S1 dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi yang akan mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini.